

BAB II

LANDASAN TEORI

3.1. Manajemen Keuangan

3.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien (Sutrisno, 2012:3). Pengertian Manajemen Keuangan Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2013:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah di alih bahasa menjadi *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* mengemukakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum.

Disimpulkan dari pendapat-pendapat para ahli tersebut bahwa manajemen keuangan adalah bagaimana seseorang dapat mengatur keuangan suatu perusahaan atau organisasi agar dapat terkelola dengan baik seperti penganggaran, perencanaan, pengalokasian ,pengendalian dan pengawasan agar tercapainya keuntungan bagi perusahaan secara efektif serta efisien.

3.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Ukuran dan penting fungsi manajemen keuangan tergantung dari besarnya perusahaan. Pada perusahaan kecil, fungsi keuangan umumnya dilakukan oleh departemen akuntansi. Setelah perusahaan berkembang, lambat laun menjadi departemen. Fungsi manajemen keuangan yang utama adalah dalam hal keputusan investasi, pembiayaan dan deviden untuk suatu perusahaan atau organisasi bahkan koperasi atau bahkan instansi-instansi lain.

Menurut Martono dan Agus (2010:4) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu;

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi adalah yang paling penting diantara ketiga keputusan lainnya. Hal ini dikarenakan keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan ini menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal

optimum merupakan pertimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan untuk lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa pengertian fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan demi kelancaran perusahaannya terutama dalam hal manajemen keuangannya.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sutrisno (2012:9) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni Neraca dan laporan laba rugi laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, investor dan pemerintah.

Menurut Kasmir (2014:6) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini

maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Di samping itu, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan lainnya yang diungkapkan oleh Munawir (2010:2) yakni laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bukti dari proses pengelolaan keuangan dari suatu perusahaan yang menjadi tanggung jawab pemimpin perusahaan. Laporan keuangan bisa juga menjadi acuan keberhasilan suatu perusahaan dalam kegiatan pelaksanaan perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:70) mengemukakan bahwa: **“Tujuan laporan keuangan merupakan dasar awal dari struktur teori akuntansi”**. Menurut Irham Fahmi (2012:5) tujuan laporan keuangan adalah: **“memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”**.

Menurut Kasmir (2014:11) laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memberikan Informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Irhan Fahmi (2012:108) rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Menurut Munawir (2010:64) rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain didalam atau diantara laporan laba rugi dan neraca, dengan menggunakan alat analisis rasio ini dapat menjelaskan keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Uraian diatas menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan instrumen-instrumen yang menghubungkan indikator-indikator keuangan yang dapat mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Martono dan Agus (2010:53) yaitu;

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.

3. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman)

4. Rasio Profitabilitas (*Profitabilty Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.4 Rasio Likuiditas

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012:215), rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek. Menurut Irham Fahmi (2012:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan para ahli diatas bahwa rasio likuiditas adalah kapabilitas suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya saat sudah jatuh tempo. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan salah satu rasio likuiditas yaitu *current ratio*.

2.4.2 *Current Ratio* atau Rasio Lancar

Menurut Sutrisno (2013:222), *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Menurut Kasmir (2014:134), rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Baik buruknya tingkat *current ratio* dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi para investor dalam menanamkan modalnya. Berikut merupakan ukuran penilaian terhadap *current ratio* (CR).

2.5 Rasio Solvabilitas / Rasio *Leverage*

2.5.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh pihak investor. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang baik adalah perusahaan yang mempunyai aktiva yang cukup dalam membayar hutang-hutangnya. Sebaliknya, perusahaan dikatakan memiliki rasio solvabilitas yang buruk apabila perusahaan tersebut mempunyai jumlah aktiva yang lebih kecil dari jumlah hutangnya. Menurut Sutrisno (2012:217) rasio *leverage* akan menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi dengan hutang. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:81), *leverage ratio* adalah mengukur kemampuan perusahaan-perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan memfokuskan pada sisi kanan neraca. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan seluruh rasio *leverage*, yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

2.5.2 *Debt To Assets Ratio* atau Hutang atas Aset

Debt to assets ratio atau hutang atas aset adalah salah satu rasio *leverage* yang menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2009:103) rasio utang (*debt to total assets* atau *debt ratio*) merupakan rasio total utang terhadap total aktiva, akan mengukur persentase dari dana yang

diberikan oleh para kreditor. Total utang meliputi kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang lebih rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Pemegang saham, dilain pihak, mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena ia akan memperbesar ekspektasi keuntungan.

2.5.3 Debt To Equity Ratio atau Hutang atas Modal

Debt To Equity Ratio atau hutang atas modal merupakan salah satu rasio *leverage* dalam menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan pendanaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Menurut Kasmir (2014:157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Menurut Horne dan Wachowicz (2013:186), “*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total shareholder's equity*”.

2.6 Rasio Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Irham (2015:80), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat

keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio dalam melihat pertumbuhan laba suatu perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka mencerminkan pengelolaan keuangan, modal dan aset-aset yang baik pula. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka kemungkinan besar ada yang salah dalam pengelolaan keuangan, modal dan aset-asetnya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA).

2.6.2 Return On Assets (ROA) atau Laba atas Aset

Menurut Irham Fahmi (2012:290), *return on assets* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Pengertian *return on assets* menurut Kasmir (2014:201) yaitu “*return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Menurut Riyanto (2008:336), yang menyatakan bahwa “*Return on assets* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. Disimpulkan dari pernyataan para ahli tersebut, bahwa ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas aktiva perusahaan dapat diubah menjadi laba bagi perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh CR, DAR, dan DER terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sebagai bahan referensi penulis:

1. Penelitian Herman Supardi, H. Suratno, dan Suyanto (2016), yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover* dan Inflasi Terhadap *Return on Assets* (Studi Empiris Koperasi di Wilayah Kabupaten Indramayu Tahun 2010-2014)”. Rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti yaitu rasio likuiditas (*current ratio*) sebagai variabel bebas, rasio *leverage* (*debt to assets ratio*) sebagai variabel bebas, rasio aktivitas (*total assets turnover*) sebagai variabel bebas, inflasi sebagai variabel bebas, dan rasio profitabilitas (*return on assets*) sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *current ratio* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on asset*. *Debt to assets ratio* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset*. *Total asset turnover* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*. Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset*.
2. Penelitian Mahardika, P.A. dan Marbun, D.P (2016), yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Asset* (Studi Pada Perusahaan dari Industri Perbankan Tahun 2008-2015)”.

Rasio keuangan yang digunakan peneliti yaitu rasio likuiditas (*current ratio*) sebagai variabel bebas, rasio *leverage* (*debt to equity ratio*) sebagai variabel bebas dan rasio profitabilitas (*return on asset*) sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset*.

3. Penelitian Nova Permata Sari, Darmansyah dan Yetty Murni (2018), yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset*, *Sales Growth* Terhadap *Return on Asset* Setelah Diakuisi dan Struktur Kepemilikan Sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Target Akuisi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016)”. Rasio keuangan yang digunakan peneliti yaitu rasio likuiditas (*current ratio*) sebagai variabel bebas, rasio *leverage* (*total debt to asset*) sebagai variabel bebas, *sales growth* sebagai variabel bebas dan *return on asset* sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*. *Debt to total asset* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap terhadap *return on asset*. *Sales Growth* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.
4. Penelitian Alfarizi Cahya Utama dan Abdul Muid (2014), yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Debt Asset Ratio*, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012”. Rasio keuangan yang digunakan peneliti yaitu rasio likuiditas (*current ratio*) sebagai variabel bebas, rasio *leverage* (*debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*) sebagai variabel bebas, perputaran modal kerja sebagai variabel bebas, dan rasio profitabilitas (*return on asset*) sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Debt to asset ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. *Debt to equity ratio* secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Perputaran modal secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

5. Penelitian Saiful Akbar, Nurdin dan Azib yang berjudul “Pengaruh *Debt To Assets Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets* : Studi pada Perusahaan Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Rasio keuangan yang digunakan peneliti yaitu rasio *leverage* (*debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*) sebagai variabel bebas, dan rasio profitabilitas (*return on asset*) sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
6. Penelitian Chinedu Innocent Enekwe, Charles Ikechukwu Agu, dan Eziedo Kenneth Nnagbogu (2014) yang berjudul “*The Effect of Financial Leverage on Financial Performance : Evidence of Quoted*

Pharmaceutical Companies in Nigeria". Rasio yang digunakan peneliti meliputi rasio *leverage* (*debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*) sebagai variabel bebas, rasio aktivitas (*interest coverage ratio*) sebagai variabel bebas dan rasio profitabilitas (*return on asset*) sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selanjutnya, DER secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. *Interest coverage ratio* (ICR) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

7. Penelitian Hamidah Ramlan dan Muhammad Khairul Hidayat Bin Nodin (2018) yang berjudul "*The Effect Leverage, Liquidity and Profitabilty On The Companies Performance In Malaysia*". Rasio keuangan yang digunakan peneliti meliputi rasio *leverage* (*debt to asset ratio*), rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on equity*) sebagai variabel bebas dan rasio profitabilitas (*return on asset*) sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. DAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Herman Supardi, H. Suratno, dan Suyanto (2016) https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/article/download/541/448	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan Inflasi Terhadap <i>Return on Assets</i> (Studi Empiris Koperasi di Wilayah Kabupaten Indramayu Tahun 2010-2014)	Variabel independen adalah <i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>total asset turnover</i> , dan inflasi variabel dependen adalah <i>return on asset</i> (ROA)	1.Rasio likuiditas 2.Rasio leverage 3.Rasio Aktivitas 4.Rasio Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , dan <i>total asset turnover</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.
2	Mahardika, P.A. dan Marbun, D.P (2016) http://www.uji.ac.id/userfiles/files/WI%20DYAKALA%20VOL%203%20pp%2023-	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> (Studi Pada Perusahaan dari Industri Perbankan Tahun 2008-2015)	Variabel independent adalah <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> . Variabel dependen adalah <i>return on asset</i> (ROA).	1.Rasio likuiditas 2.Rasio leverage 3.Rasio Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3	Nova Permata Sari, Darmansyah, dan Yetty Murni (2018) http://sumatrararesearch.org/ojs/index.php/jipi/article/download/41/21/	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Total Asset</i> , <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Setelah Diakuisi dan Struktur Kepemilikan Sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Target Akuisi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016)	Variabel independen adalah <i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , dan <i>sales growth</i> . Variabel dependen adalah <i>return on asset</i> (ROA)	1.Rasio likuiditas 2.Rasio leverage 3.Rasio profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan <i>sales growth</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

4	Alfarizi Cahya Utama dan Abdul Muid (2014) http://eprints.undip.ac.id/43040/	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio,</i> dan Perputaran Modal Kerja Terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012	Variabel independen adalah <i>current ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio,</i> dan perputaran modal kerja. Variabel dependen adalah <i>return on asset</i> (ROA).	1.Rasio likuiditas 2.Rasio <i>leverage</i> 3.Rasio profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan <i>debt to asset ratio</i> dan perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
5	Saiful Akbar, Nurdin dan Azib (2017). http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/manajemen/article/view/8657/pdf	Pengaruh <i>Debt To Assets Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> : Studi pada Perusahaan Sektor <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independent adalah <i>debt to assets ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> . Variabel dependen adalah <i>return on assets</i> (ROA).	1.Rasio <i>leverage</i> 2.Rasio profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt to assets ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
6	Chinedu Innocent Enekwe, Charles Ikechukwu Agu, dan Eziedo Kenneth Nnagbogu (2014) http://www.iosrjournals.org/iosr-jef/papers/vol5-issue3/C0521725.pdf	<i>The Effect of Financial Leverage on Financial Performance : Evidence of Quoted Pharmaceutical Companies in Nigeria</i>	Variabel independent adalah <i>debt to asset ratio, debt to equity ratio,</i> dan <i>interest coverage ratio</i> . Variabel dependen adalah <i>return on asset</i> (ROA)	1.Rasio <i>leverage</i> 2.Rasio Aktivitas 3.Rasio profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan <i>interest coverage ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
7	Hamidah Ramlan dan Muhammad Khairul Hidayat Bin	<i>The Effect Leverage, Liquidity and Profitability On The</i>	Variabel independen adalah <i>current ratio, debt to equity</i>	1.Rasio likuiditas 2.Rasio <i>leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio, debt to equity ratio</i> dan

Nodin (2018) http://www.icohlcb.com/images/Articles/vol_2_No_7/Paper-106-.pdf	<i>Companies Performance In Malaysia</i>	ratio dan return on equity. Variabel dependen adalah return on asset (ROA)	3.Rasio Profitabilitas	<i>return on equity</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
--	--	--	------------------------	--

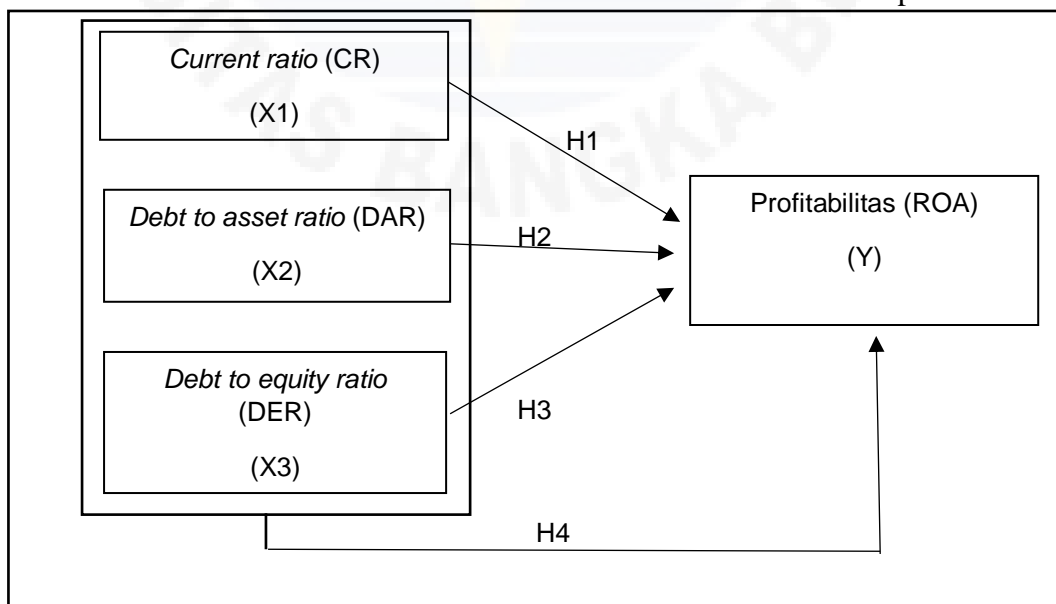
Sumber : data diolah peneliti, 2018.

2.8 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013:128) merupakan kesimpulan dari kajian teori-teori yang tersusun dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih, atau perbedaan, persamaan dan perbandingan nilai variabel dari satu sampel dengan sampel lain yang disusun dari berbagai teori-teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat digambarkan kerangka teori pemikiran sebagai berikut:

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : data diolah peneliti, 2018

Penelitian ini menguji analisis pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada tiga variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu variabel independen *current ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur berdasarkan *return on asset* (ROA). Oleh karena itu peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial ataupun simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.8.1 Gambaran *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Profitabilitas (ROA)

Current ratio (CR) menurut Irham Fahmi (2012:121), ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan harus memiliki *current ratio* yang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Jika *current ratio* terlalu rendah, maka perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutang apabila sudah jatuh tempo. Sebaliknya, jika *current ratio* terlalu tinggi juga tidak bagus karena perusahaan tersebut terlalu banyak membiarkan dana menganggur dan tidak digunakan yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perolehan laba perusahaan.

Debt to assets ratio adalah mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan (Hendra S. Raharjaputra, 2009:201). *Debt to asset ratio* adalah sebuah rasio untuk mengukur

jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi nilai DAR dapat mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah aset yang dibiayai dengan hutang. Semakin besar nilai DAR juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan sehingga tidak menutupi kemungkinan bahwa tingkat perolehan laba juga menurun karena sebagian besar asetnya dibiayai dengan hutang yang harus dibayarkan.

Debt to equity ratio menurut Sutrisno (2012:218), adalah rasio hutang dengan modal sendiri merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan hutangnya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:303), *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Sama halnya dengan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* juga berperan penting dalam mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. DER menunjukkan perbandingan total jumlah hutang terhadap ekuitas. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar pula tingkat hutang dibandingkan dengan modal sendiri dari para pemegang saham (*shareholders*) yang dikhawatirkan mengalami masalah dalam likuiditasnya di masa mendatang. Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat DER tinggi, maka keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menurun karena sebagian besar modal merupakan pinjaman dari dana pihak ketiga yang harus dibayarkan hutangnya.

Profitabilitas bertujuan untuk menilai perkembangan laba perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tujuan dari perusahaan profit adalah meraih laba

semaksimal mungkin dengan modal seminim mungkin. Salah satu rasio dalam menghitung profitabilitas yakni *return on asset* (ROA). Menurut Kasmir (2008:201), *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut I Made Sudana (2011:22) mengemukakan bahwa “*return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Return on assets adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam meraih laba berdasarkan manajemen, pengelolaan, dan pemanfaatan aktiva-aktiva nya. ROA menilai seberapa besar manajemen perusahaan dapat mengubah aktiva-aktiva nya menjadi laba bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA perusahaan, berarti semakin baik pula perusahaan dalam mengelola aktiva-aktiva nya agar menjadi laba dan sebaliknya. ROA pun menjadi salah satu tolak ukur perusahaan dalam pencapaian laba perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menghipotesiskan bahwa ada hubungan dan pengaruh antara *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

2.8.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan salah satunya

menggunakan *current ratio* atau rasio lancar. *Current ratio* menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2013:134).

Current ratio yang tinggi akan menghasilkan ROA yang tinggi pula karena nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan karena apabila nilai *current ratio* terlalu tinggi maka banyak dana dan aktiva-aktiva yang menganggur dan tidak digunakan secara maksimal dalam meraih laba perusahaan. Uraian di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Herman Supardi, H. Suratno, dan Suyanto (2016), Mahardika, P.A. dan Marbun, D.P (2016), Nova Permata Sari, Darmansyah, dan Yetty Murni (2018), Alfarizi Cahya Utama dan Abdul Muid (2014), dan penelitian Hamidah Ramlan dan Muhammad Khairul Hidayat Bin Nodin (2018) yang menyatakan bahwa variabel *current ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menghipotesiskan bahwa *current ratio* diduga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

2.8.3 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Debt to assets ratio adalah rasio total utang terhadap total aset, yang umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*) akan mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditur. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman

dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi (Brigham & Houston, 2013:143).

Debt asset ratio menunjukkan besarnya total hutang yang dapat dijamin dengan total aktiva. Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi karena utang membawa konsekuensi beban bunga tetap. *Debt ratio* adalah perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Apabila jumlah hutang lebih besar dari jumlah aktiva, maka perusahaan akan kesulitan meraih laba maksimal dikarenakan harus menutupi hutang-hutang atas aktiva-aktiva. Pernyataan di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Herman Supardi, H. Suratno, dan Suyanto (2016) yang menyatakan bahwa variabel *debt to asset ratio* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menghipotesiskan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.

2.8.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:79), *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Berdasarkan penelitian Alfarizi Cahya Utama dan Abdul Muid (2014:2), semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini sangat memungkinkan meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan

modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar. Namun, bunga atas hutang modal yang harus dibayarkan juga turut meningkat dan akan mempengaruhi profitabilitas. Dengan demikian pengaruh DER terhadap ROA adalah negatif. Uraian di atas didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Chinedu Innocent Enekwe, Charles Ikechukwu Agu, dan Eziedo Kenneth Nnagbogu (2014) yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menghipotesiskan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.

2.8.5 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Current Ratio atau rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang membandingkan total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya apabila sudah jatuh tempo. *Current ratio* perusahaan yang baik cenderung berpengaruh pada profitabilitas perusahaan itu sendiri, karena perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya sehingga dapat meraih laba lebih maksimal.

Debt to asset ratio menunjukkan perbandingan total hutang terhadap total aktiva perusahaan. Semakin kecil rasio ini, semakin kecil juga aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, dan sebaliknya. *Debt to asset* yang tinggi dapat menimbulkan risiko bagi laba perusahaan, karena sebagian besar aktiva

perusahaan dibiayai hutang, maka laba yang dihasilkan juga harus menutupi hutang-hutangnya tersebut.

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan total hutang terhadap total hutang perusahaan dengan total ekuitas (*shareholder's equity*). Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mencerminkan sebagian besar modal perusahaan dibiayai dengan hutang, bukan dan murni dari pemilik saham sendiri. *Debt to equity* yang tinggi juga sama halnya dengan *debt to asset ratio*, apabila terlalu tinggi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, karena laba yang dihasilkan perusahaan harus dapat menutupi hutang-hutang pada para kreditur.

Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang diukur berdasarkan perbandingan total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan sangatlah mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya. ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kapabilitas yang tinggi untuk mengubah aset-aset yang dimiliki menjadi laba perusahaan yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menghipotesiskan bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

2.9 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:134) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena

jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

H1 : *Current Ratio* diduga tinggi, *Debt To Assets Ratio* diduga rendah, *Debt To Equity Ratio* diduga tinggi dan Profitabilitas perusahaan ritel diduga tinggi

H2 : *Current Ratio* diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA)

H3 : *Debt To Assets Ratio* diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA)

H4 : *Debt To Equity Ratio* diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA)

H5 : *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROA)